

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Implementasi Pendidikan Agama Islam

###### a. Pengertian Implementasi

Menurut Jhon M. Echols dan Hasan Shandily Secara sederhana *Implementasi* bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Majone dan Wildavsky yangtelah dikutip oleh Binti Maunah *Implementasi* adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan,<sup>2</sup> sedangkan menurut Meaty Taqdir Qodratillah dalam buku kamus bahasa Indonesia untuk Pelajar *Implementasi* adalah sistem persekolahan yang hanya mempersiapkan sejumlah mata pelajaran yang diperuntukan bagi siwa yang ingin melanjutkan studi.<sup>3</sup> Pengertian lain dikemukakan oleh schubert bahwa *Implementasi* merupakan sistem rekayasa.<sup>4</sup> Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata *Implementasi* bermula pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa *implementasi* bukan sekedar aktivitas, tetapi sesuatu kegiatan yang berencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan normatertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>5</sup> Oleh karena itu obyek berikutnya yakni *kurikulum*.

Kurikulum merupakan salah satu instrumen dari suatu lembaga pendidikan, termasuk pendidikan pesantren. Kurikulum merupakan pengantar materi yang dianggap efektif dan efisien dalam menyampaikan misi dan pengoptimalisasikan sumber daya manusia.

---

<sup>1</sup> Jhon M.Echols Dan Hasan Shandily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta,1976,hlm 313

<sup>2</sup> Binti Maunah, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Implementasi Pada Tingkat Pendidikan Dasar* , sukses Offset, Yogyakarta, 2009, Hlm 81

<sup>3</sup> Meaty Taqdir Qodratillah, *kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, badan pengembamngan dan pembinaan bahasa kementerian pendidikan dan kebudayaan, 20011, hlm 429

<sup>4</sup> Binti Maunah, *Op.Cit*, hlm 81

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm 82

Adapun didirikannya pondok pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

Untuk mendapatkan gambaran tentang pengertian kurikulum, maka di sini akan disinggung terlebih dahulu definisi tentang kurikulum. secara etimologis kata kurikulum diambil dari bahasa Yunani, *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh para pelajar dari mulai *start* sampai *finish*. Pengertian inilah yang kemudian diterapkan dalam pendidikan. Dalam bahasa Arab, kurikulum sering disebut dengan istilah *al-manhaj*, yang berarti jalan yang terang yang dilalui manusia dalam kehidupannya.<sup>6</sup>

Semakna dengan Sujana, Hasan Basri dalam buku filsafat pendidikan Islam menjelaskan kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculum* yang arti asalnya adalah *a running course, or race course* dan dalam bahasa Perancis berasal dari kata *courier* yang artinya berlari.<sup>7</sup> Istilah kurikulum digunakan sebagai makna *majazi* dari mengejar mata pelajaran demi mencapai ijazah dan gelar.

Kurikulum pesantren “salaf” yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: Tauhid, Tafsir, Hadist, Fiqh, Ushul Fiqh, Tasawuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah, dan Tajwid) Mantik, Akhlak.<sup>8</sup> Hal ini sesuai dengan yang diajarkan dalam pesantren *Al-Ittihad*, dimana didalam sekolah MADDIN (madrasah diniyah) diajarkan tentang beberapa ranah keilmuan diantaranya Tauhid, Tafsir, Hadist, Fiqh, Tasawuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah, dan Tajwid) Mantik dan Akhlak, sesuai dengan kelas yang telah ditentukan dan kemampuan santri *Al-Ittihad*.

---

<sup>6</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit.* hlm 1

<sup>7</sup> Hasan Basri, *filsafat pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2014, hlm.127

<sup>8</sup> Abdurrahman Mas'ud, dkk., *Dinamika pesantren dan madrasah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, hlm.88

Gambaran naskah yang harus dibaca dan dipelajari oleh santri. Menurut Zamachari Dhofier dalam buku *Dinamika pesantren dan madrasah mencakup kelompok*” Nahwu, Sharaf, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadist, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, cabang- cabang yang lain seperti Tarikh, dan Balaghoh.<sup>9</sup> Itulah gambaran sekilas isi kurikulum pesantren ”salafi”, yang umumnya keilmuan Islam digali dari kitab-kitab klasik, dan pemberian keterampilan yang bersifat pragmatis dan sederhana.

Perkembangan terakhir perumusan dan penyusunan kurikulum madrasah di departemen agama adalah hasil terahir berupa surat keputusan bersama 3 menteri, yaitu menteri agama, menteri pendidikan dan kebudayaan, dan menteri dalam negeri, masing-masing nomor: 6 Tahun 1975; no.037/u/1975, dan no.36/1975 tanggal 24 maret 1975, yang berakibat:

- 1) Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat.
- 2) Lulusan madrasah dapat melanjutkan kesekolah umum yang lebih atas.
- 3) Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.<sup>10</sup>

Kurikulum madrasah tersebut mengandung hal-hal yang mendasar yang perlu dipahami sebelum para petugas melaksanakannya, supaya para petugas atau guru mengerti tujuan adanya kurikulum tersebut. Sehingga lebih memudahkan usaha untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Adapun karakteristik kurikulum yang ada pada pondok pesantren modern, mulai diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Departemen Agama dalam sekolah formal (madrasah). Sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau mungkin diterapkan mulai kebijaksanaan sendiri.

---

<sup>9</sup>*Ibid*, hlm 88

<sup>10</sup> Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 2001, Jakarta, Bumi Aksara,

b. Tahap-tahap Implementasi kurikulum

Implementasi kurikulum mencakup tiga kelompok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.<sup>11</sup>

1) Pengembangan program

Pengembangan program, mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan, dan harian. Selain itu ada juga program bimbingan dan konseling atau remedial.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Pada hakekatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik tersebut,

3) Evaluasi

Proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum catur wulan atau semester serta penilaian akhir formatif dan sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum. Dalam evaluasi ini guru bisa memberikan evaluasi ketika sudah selesai pelajaran dengan cara memberikan pertanyaan kepada para peserta didik, apakah peserta didik itu paham betul dengan teori yang disampaikan atau tidak, selain itu guru juga memberikan evaluasi ketika selesai semesteran, dimana siswa yang nilainya dibawah standar bisa mengulang tes atau memberikan tugas yang lain sehingga siswa mampu mencapai standar yang telah diberikan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *implementasi* kurikulum

*Implementasi* kurikulum di pengaruhi oleh tiga faktor, yaitu<sup>12</sup>:

---

<sup>11</sup>Oemar Hamelik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 238

- 1) Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup, bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat, dan sebagainya.
- 2) Strategi Implementasi yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya, penyediaan buku kurikulum, dan berbagai kegiatan lain yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
- 3) Karakteristik penggunaan kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran.

Dalam mengimplementasikan kurikulum diperlukan komitmen semua pihak yang terlibat, dan didukung oleh kemampuan profesional, seperti guru sebagai salah satu implementor kurikulum. Kurikulum bisa berjalan sesuai dengan target yang telah ditentukan apabila dilaksanakan semua komponen-komponen pendidikan berdasarkan tugas dan kewajiban.

Seperti yang dinyatakan Mars, yang dikutip oleh Oemar Hamalik dalam buku *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, dia mengatakan tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan internal dalam kelas<sup>13</sup>. Dari berbagai faktor tersebut, guru merupakan faktor penentu utama, dengan kata lain, keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah sangat ditentukan oleh faktor guru, karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan, jika guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, maka implementasi kurikulum tidak akan berhasil.

## 2. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Berkaitan dengan pendidikan Islam, maka banyak sekali yang mendefinisikan pendidikan Agama Islam antara lain:

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm 239

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm 240

- 1) Menurut Zakiah Darajat, dkk, dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan acuan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta dapat menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>14</sup>
- 2) Menurut Muhaiman, mengemukakan bahwa pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak di capai.<sup>15</sup>
- 3) Menurut Heri Gunawan, mengemukakan Pendidikan agama Islam ialah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber ajaran utamanya Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman<sup>16</sup>

Dari berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*)

Dari pengertian tersebut juga dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

---

<sup>14</sup> Zakia Darajat, *Op.Cit.*, hlm 86

<sup>15</sup> Muhaimin dkk *Op.Cit.*, hlm 75

<sup>16</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit.*, hlm 201

- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.
- 3) Pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- 4) Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membantu kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam bangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniah*) dan bahkan ukhuwah insaniyah (*persatuan dan kesatuan antar sesama manusia*).

b. Dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengandung makna keaslian Indonesia, posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan sub sistem pendidikan nasional, karena itu, pendidikan memiliki dasar yang cukup kuat, baik secara ideal, konstitusional.

1) Dasar yuridis atau hukum

Yaitu dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang berasal dari peraturan-peraturan di Indonesia yang secara

langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama .<sup>17</sup>

Dasar yuridis ini meliputi:

a) Dasar Idiil

Yaitu dasar filsafah Negara pancasila, sila “ketuhanan yang maha Esa”. Yang memberi pengertian bahwa seluruh elemen bangsa Indonesia harus percaya kepada tuhan yang maha esa. Dengan kata lain seluruh bangsa Indonesia harus beragama.<sup>18</sup>

b) Dasar konstitusional

Yaitu UUD 1945 bab X pasal 29 ayat 1 dan 2 menyebutkan:

- Negara berdasarkan atas ketuhanan yang maha Esa
- Negara menjamin kemerdekaan penduduk untuk memeluk agama masing masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.<sup>19</sup>

2) Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religius disini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun al Hadits.<sup>20</sup>

Secara istilah, Subhi ash-shalih memberikan definisi Al-Qur'an adalah kalam yang mu'jizat, yang diturunkan kepada nabi muhammad SAW, yang tertulis di mushaf-mushaf, yang di nukilkan secara mutawatir, dan membacanya adalah ibadah<sup>21</sup>.

Dasarnya bersumber dari Al-Qur'an mengenai pelaksanaan pendidikan agama islam, yaitu dalam surat At-Taubah : 122, sebagai berikut:

<sup>17</sup> Zuharini dkk, *metodik khusus pendidikan Agama* , Rahmadani, Solo, 1993, hlm.21

<sup>18</sup> UUD Negara R I1945, Pustaka agung harapan, Surabaya, 2002, hlm.49

<sup>19</sup> *Ibid*.hlm.24

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm 23

<sup>21</sup> Abdur ranchman Mas'ud, *Op.Cit*, hlm 35



وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ  
 مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا  
 إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Dengan adanya mencari ilmu atau belajar, maka hal ini sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak didik. Ini merupakan suatu proses yang ditempuh anak didik dalam mengenal nilai-nilai kehidupan dalam anak didik dengan belajar yang sungguh-sungguh, perintah bersungguh-sungguh juga diisyaratkan dalam al-Qur'an ; “dan orang-orang yang yang berjihad / berjuang sungguh-sungguh untuk mencari keridhoan ku maka benar-benar aku akan tunjukan mereka kepada jalan menuju keridhoanku”. di katakan barang siapa yang bersungguh-sungguh mencari sesuatu tentu akan mendapatkannya.

#### c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Ada tiga fungsi pendidikan Islam dalam kehidupan muslim, yaitu pendidikan sebagai pengembangan potensi, pendidikan sebagai pewaris budaya, dan interaksi antara potensi dan budaya.<sup>22</sup>

##### 1) pendidikan sebagai pengembangan potensi

Fungsi pendidikan Islam ini merupakan realisasi dari pengertian *tarbiyah al-insya'* (menumbuhkan atau mengaktualisasikan potensi). Asumsi tugas ini adalah bahwa

<sup>22</sup> Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010, Hlm 69

manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut.

Dalam Islam, potensi laten yang dimiliki manusia banyak ragamnya. Menurut pendapat Abdul Mujib yang telah dikutip oleh Umar Bukhori menyebutkan tujuh macam potensi bawaan manusia yaitu sebagai berikut<sup>23</sup>.

1. *Al-Fithrah* (Citra Asli)

Fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk, dimana akuliasinya tergantung pilihannya. Fitrah yang baik merupakan citra asli yang primer, sedangkan fitrah yang buruk merupakan citra asli yang skunder.. citra unik tersebut sudah ada sejak awal penciptaannya, fitrah ini ada sejak zaman azali.

2. *Struktur* manusia

Struktur adalah suatu organisasi permanen, pola, atau kumpulan unsur yang relatif bersifat stabil, menetap dan abadi. Struktur manusia terdiri atas jasmani, rohani, dan nafsani, struktur nafsani terbagi atas tiga tiga macam, yaitu kalbu, akal dan hawa nafsu.

3. *Al-hayah*

*Hayah* adalah daya, tenaga, energi, atau vitalitas manusia yang karenanya manusia dapat bertahan hidup.

4. *Al-khuluq* (karakter)

*Khuluq* (bentuk kata tunggal dari akhlaq) adalah kondisi lahiriah (luar) yang mencangkup *Ath-thab'u* dan *As-sajiyah* (bakat)

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm70

5. *Ath-thab'u* (tabiat)

*Tabiat* yaitu citra batin individu yang menetap, citra ini terdapat pada konstitusi individu yang diciptakan oleh Allah sejak lahir.

6. *As-sajiyah* (bakat)

*As-sajiyah* adalah kebiasaan individu yang berasal dari hasil integrasi antara karakter individu (*fardhiyah*) dengan aktivitas-aktivitas yang diusahakan.

7. *As-sifat*

*Sifat* yaitu satu ciri khas individu yang relatif menetap, secara terus menerus dan konsekuen yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan.

## 2) Pendidikan sebagai pewaris budaya

Tugas pendidikan agama Islam berikutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya Islami. Hal ini perlu karena kebudayaan Islam akan mati apabila nilai-nilai dan normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam pendidikan Islam, sumber nilai budaya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut<sup>24</sup>:

- a) Nilai *ilahiyah*, nilai yang dititahkan Allah melalui para rasulnya yang diabadikan pada wahyu. inti nilai ini adalah Iman dan Taqwa.
- b) Nilai *insaniyah*, nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis, yang keberlakuannya relatif dan di batasi oleh ruang dan waktu.

Tugas pendidikan adalah bagaimana pendidik mampu melestarikan dan mentransformasikan nilai ilahiyah kepada peserta didik, nilai *ilahiyah* yang intrinsik (*qoth'i*) harus diterima

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm 73

sebagai suatu kebenaran yang mutlak tanpa ada upaya ijtihad, sementara nilai *ilahiyyah* yang instrumental (*zhanni*) dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi zaman, tempat dan keadaan. Sedangkan untuk nilai insaniyah, tugas pendidik senantiasa melakukan inovasi dan menumbuhkan kreativitas diri agar nilai itu berkembang sesuai tuntunan masyarakat.

Sedangkan menurut Abdurrachmad Mas'ud dalam buku *paradigma pendidikan Islam*, fungsi pendidikan Islam meliputi tiga hal, sebagai berikut<sup>25</sup>:

- a) Menumbuh kembangkan peserta didik tingkat yang normatif yang lebih baik

Kata pertumbuhan menunjuk kepada perubahan – peningkatan yang bersifat kapasitas fisik. sedang kata perkembangan lebih menunjuk kepada perubahan – peningkatan yang bersifat kapasitas psikis. Oleh karena pendidikan islam ditunjukan untuk meningkatkan kapasitas fisik maupun psikis peserta didik, maka fungsi pendidikan islam yang pertama ini dirumuskan sebagai menumbuh kembangkan peserta didik ketingkat yang normatif lebih baik. dalam hal ini yang dijadikan standard- ukuranya adalah ajaran islam.

- b) Melestarikan agama Islam

Ajaran Islam meliputi bidang-bidang sebagai berikut:

- Bidang ibadah (rubu' ibadah), yang menjelaskan soal hubungan manusia dengan tuhan nya dengan jalan mengerjakan ibadah dan pengabdian menurut tatacara tertentu.
- Bidang ekonomi (rubu' muamalah), yang berhubungan dengan penghidupan dan mencari rezeki.

---

<sup>25</sup> Abdurrachmad Mas'ud, dkk, *paradigma pendidikan Islam*, 2001, yogyakarta, pustaka pelajar, hlm 38-39

- Bidang pernikahan (rubu' munakahah), yang berhubungan dengan nikah, talak, rujuk, yang merupakan saluran untuk mendapatkan keturunan yang sah.
- Bidang hukum pidana (rubu' jinayah), yang berhubungan dengan pelanggaran dan kejahatan antar individu, individu dengan masyarakat umum atau negara.

jadi ajaran Islam yang demikian itulah yang hendak dilestarikan melalui ajang pendidikan Islam. dilestarikan dalam hal ini berarti ajaran Islam itu dijadikan tidak berubah, dibiarkan murni seperti keadaannya semula, sekaligus dijaga, dipertahankan kelangsungan eksistensinya hingga waktu yang tak terbatas. hal ini khususnya yang menyangkut tekstual Al-Qur'an dan Al-hadis.

c) Melestarikan kebudayaan dan peradaban Islam

Kebudayaan mempunyai arti:

- Hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat
- Keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi padoman tingkah lakunya.
- Hasil akal budi dari alam sekelilingnya dan dipergunakan bagi kesejahteraan hidupnya

Kemudian kata peradaban berarti:

- Kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin.
- Hal yang menyangkut sopan-santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa.<sup>26</sup>

Jadi kebudayaan dan peradaban islam berarti buah budi dan kemajuan yang dicapai oleh kaum muslimin secara keseluruhannya yang mencangkup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta prestasi kemampuan lain yang

---

<sup>26</sup>*Ibid.*,hlm 40

mereka peroleh sebagai anggota masyarakat di masing-masing negeri.

### 3. Sekolah Menengah Kejuruan

#### a. Pengertian Sekolah Menengah Kejuruan

Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut Binti maunah dalam buku *ilmu pendidikan* mendefinisikan pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada pekerjaan bidang tertentu.<sup>28</sup>

Dari definisi diatas dapat kami simpulkan pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mengutamakan kemampuan siswa dalam mempersiapkan siswa untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat.<sup>29</sup>

Pendidikan menengah yang lamanya tiga tahun sesudah pendidikan dasar, diselenggarakan di SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) atau satuan pendidikan yang sederajat. Pendidikan

---

<sup>27</sup> [http/ NasrularPansa.wordpress.com/2012/03/29/pengertian-smk](http://NasrularPansa.wordpress.com/2012/03/29/pengertian-smk), diakses pada tanggal 24-febuari 2015

<sup>28</sup> Maunah Binti, *ilmu pendidikan*, sukses offset, Yogyakarta, 2009, hlm 148

<sup>29</sup> [http/ NasrularPansa.wordpress.com/2012/03/29/pengertian-smk](http://NasrularPansa.wordpress.com/2012/03/29/pengertian-smk), diakses pada tanggal 24-febuari 2015

menengah dalam hubungannya kebawah berfungsi sebagai lanjutan perluasan sekolah dasar dan dalam hubungan keatas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja.

Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan menengah kejuruan dan pendidikan menengah luar biasa, pendidikan menengah kedinasan dan pendidikan menengah keagamaan.<sup>30</sup>

#### b. Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan

Tujuan sekolah menengah kejuruan adalah sebagai berikut:

##### 1) Tujuan Umum

- a) Menyiapkan peserta didik agar dapat menjalani kehidupan secara layak
- b) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik,
- c) Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab.
- d) Menyiapkan peserta didik agar memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia, dan
- e) Menyiapkan peserta didik agar menerapkan dan memelihara hidup sehat, memiliki wawasan lingkungan, pengetahuan dan seni.

##### 2) Tujuan khusus, SMK bertujuan :

- a) Menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lapangan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati
- b) Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminati.
- c) Membekali peserta didik dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) agar mampu mengembangkan diri sendiri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Maunah Binti, *Op.Cit*, hlm 145

<sup>31</sup> [http/ NasrularPansa.wordpress.com/2012/03/29/pengertian-smk](http://NasrularPansa.wordpress.com/2012/03/29/pengertian-smk), diakses pada tanggal 24-februari 2015

#### 4. Program pesantren

##### a. Pengertian program pesantren

Program pendidikan adalah program yang akan digarap dalam suatu tahun ajaran termasuk dengan anggaran pendapatan dan belanja sekolah.<sup>32</sup> Dalam hal ini program pesantren *Al-Ittihad* di musyawarahkan ketika tanggal 10 Syawal atau dengan kata lain sebelum pesantren *Al-Ittihad* itu masuk ajaran baru, musyawarah ini membahas kegiatan-kegiatan yang ada, sarana-sarana, dan rencana pengeluaran yang akan berlangsung pada satu tahun kedepan.

Sedangkan menurut Dahlan dalam kamus Ilmiah populer Indonesia program adalah acara, rencana untuk diperjuangkan.<sup>33</sup> Dalam menentukan program seseorang harus jeli, sehingga semua kegiatan yang ada berjalan dengan sesuai yang di inginkan sehingga dalam memutuskan program kegiatan perlu di buat kalender kegiatan, hal ini bertujuan agar semua program kegiatan dapat berlangsung.

Sedangkan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier bersal dari kata “santri” yang mendapat awalan ‘pe’ dan ahiran ‘an’ yang berarti tempat tinggal santri<sup>34</sup>. semua santri yang mondok harus bertempat tinggal di pondok biar semua kegiatan-kegiatan yang ada dipondok pesantren dapat diikuti oleh santri dan penurus pondok pesantren dapat mengawasi semua kegiatan santri.

Menurut Mulyanto sumardi pesantren adalah tempat para santri atau murid mempelajari agama dari seorang kyai atau syech.<sup>35</sup> dalam pembelajarannya pesantren menggunakan metode mooton yang berarti tanpa ada dialog antara santri dan kyai, jadi hanya terjadi

---

<sup>32</sup> Sastra Pradja *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum*, Usaha Nasional, Surabaya,1998, Hlm 393

<sup>33</sup> Dahlan, *kamus Ilmiah populer Indonesia*, Prestasi Utama, yoyakarta, 2011,hlm.226

<sup>34</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren : studi tentang pandangan hidup kyai*,LP3ES, Jakarta 1982, hlm.18

<sup>35</sup> Mulyanto sumardi, *sejarah singkat pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975*,CV.Darma Bakti, Jakarta,1978,hlm.38



pembelajaran kyai yang membaca dan santri yang mendengarkan tanpa adanya tanya jawab antara santri dan kyai.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam dimana asrama sebagai tempat tinggal santri untuk mempelajari agama dari kyai atau syech.

Dari definisi diatas dapat kami simpulkan program pesantren adalah rencana lembaga pendidikan tradisional Islam yang dilakukan oleh syech atau kyai yang ada di pondok pesantren.

Dibawah ini program yang ada dipondok pesantren *Al-Ittihad*, dibagi menjadi dua:

#### 1) Pendidikan Sekolah

Yaitu pendidikan yang diselenggarakan di sekolah, pada pendidikan ini yaitu pendidikan yang berada di SMK(Sekolah Menengah Kejuruan), MIN (madrasah Ibtidaiyah Negri),TK (Taman Kanak- Kanak).

#### 2) Pendidikan Pesantren

Yaitu pendidikan yang di selenggarakan diluar sekolah, pada pendidikan ini di hususkan di madrasah diniyah (MADIN) dan juga kegiatan *ngaji*, musyawarah yang semuanya diselenggarakan dipondok pesantren *Al-Ittihad*.

Kegiatan pendidikan pesantren harian meliputi:

##### a) Maddin (madrasah diniyah)

Madrasah berasal dari kata *darasa* (belajar), dan kata madrasah adalah “isim makan” yang mempunyai arti tempat belajar.<sup>36</sup> Secara harfiah “madrasah”diartikan sebagai “tempat belajar para pelajar”, atau “tempat untuk memberikan pelajaran”. Dari akar kata “*darasa*” juga bisa diturunkan kata “*midras*” yang mempunyai arti “ buku yang dipelajari” atau “tempat belajar”; kata”*al-midras*” juga diartikan sebagai “rumah untuk mempelajari kitab taurat”.

Dalam prakteknya memang ada *madrasah* yang di samping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (*al-‘ulum al-diniyyah*),

<sup>36</sup> Nur Ahid, *Problematika Madrasah Aliyah di Indonesia*, Kediri : STAIN Kediri Press, 2009,hlm.22.

sedangkan *diniyah* sendiri berarti agama, juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Selain itu ada madrasah yang hanya mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut *madrasah diniyyah*.

Madrasah sebutan bagi sekolah agama islam adalah tempat proses belajar mengajar ajaran agama islam secara formal yang mempunyai kelas dan kurikulum dalam bentuk klasikal. Padanan kata madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah.

Madrasah diniyah yang ada di pondok *Al-Ittihad* ini dimulai setelah sekolah pagi sampai dengan pukul 17.00 wib. Dalam kegiatan Maddin terdapat keilmuan yang ada dipesantren *Al-Ittihad*, yaitu:

➤ Ilmu Tafsir

Dalam pelajaran Tafsir yang ada di pondok pesantren *Al-ittihad* ini dibagi menjadi dua tingkatan yaitu:

- Pada tingkatan wustho, menggunakan *khulasatun nurul yaqin*
- Pada tingkat ulya menggunakan kitab tafsir jalalain

➤ Ilmu Hadits

Dalam pelajaran hadis yang ada di pondok pesantren *Al-ittihad* ini dibagi menjadi dua tingkatan yaitu:

- Pada tingkatan wustho, menggunakan kitab Abi Jamroh yang dikarang oleh Muhammad Ali al-Syafi'i .pada tingkatan ini berlaku bagi anak kelas 2 wustho.
- Pada tingkat ulya menggunakan kitab Bulughul Marom yang dikarang oleh Al-Hafid bin Hajar Al-Asqolani, pada tingkat ini berlaku bagi anak kelas 1 dan 2 ulya.

➤ Ilmu Fiqih

Fiqih merupakan mata aji yang selalu ada dan menjadi prioritas utama pada setiap pesantren. Dalam pandangan pesantren, agar dapat menjadi manusia muslim yang benar, *shahih* dan *kaffah* seorang harus mengetahui

(menguasai) dan tentu saja melaksanakan hukum-hukum Islam secara benar dan konsekuen.

Materi aji fiqh menyangkut segi-segi praktis dalam hubungan manusia dan Allah (ibadah) maupun hubungan manusia dengan manusia (muamalah) dan mahluk yang lain. Bedaya jika ahlak memperhatikan hubungan itu dalam kontek batin atau kejiwaannya, maka fiqh lebih menonjolkan pada segi formal dan lahiriah hubungan tersebut.<sup>37</sup>

Menurut Nurcholish Madjid Yang telah dikutip Yasmadi, keahlian dalam fiqh merupakan konotasi terkuat bagi kepemimpinan keagamaan islam, sebagai hubungan yang erat dengan kekuasaan<sup>38</sup>. maka pengetahuan hukum-hukum agama merupakan tangga naik yang paling cepat menuju pada statussosial-politik yang lebih tinggi. faktor ini menyebabkan meningkatnya arus orang yang berminat mendalami keahlian dalam bidang fiqh.

Dalam pembelajaran fiqh yang ada di pondok pesantren *Al-ittihad* adalah menggunakan kitab fath al-Qorib karangan dari Muhammad Qasim al-Ghozi.

➤ Aqid

Aqid meliputi segala hal yang bertalian dengan kepercayaan dan keyakinan seorang muslim<sup>39</sup>. Pada pembelajaran di pondok pesantren *Al-Ittihad* aqid yang adalah menggunakan kitab *Aqidatul Awam*.

➤ Nahwu – shorof

Istilah *nahwu shorof* ini mungkin bisa diartikan sebagai gramatika bahasa arab<sup>40</sup>. Keahlian seseorang dalam

<sup>37</sup> Maksum., *Op.cit.* hlm 52

<sup>38</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, 2002, Jakarta, Ciputat Press, hlm 80

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm 81

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm 79

gramatika bahasa arab ini telah dapat merubah status sosial-keagamaannya, padahal bentuk kongkrit keahlian itu biasanya sangat sederhana sekali yaitu kemampuan mengaji atau mengajarkan kitab-kitab *nahwu-sharaf* tertentu, seperti *al-jurumiyah*, *imrithi*, *alfiyah*, atau untuk tingkat yang lebih tingginya lagi, dari karya *ibnu aqil*.

b) Diskusi (Musyawarah)

Musyawarah atau dalam istilah lain bahsul masail merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar<sup>41</sup>. Dalam Musyawarah terdapat nara sumber (*Qori'*), dan juga ada moderator atau yang memimpin berjalannya musyawarah dan juga terdapat *musyawirin* (Orang yang mendengarkan bacaan nara sumber)

Menurut buku pola pengembangan pondok pesantren yang diterbitkan oleh Departemen Agama R I. Metode musyawarah berarti penyajian bahan pelajaran dilakukan dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning.<sup>42</sup> di pondok pesantren Al-Ittihad musyawarah yang dilakukan adalah membahas ilmu fiqih, tauhid, nahwu, tafsir, hadis, dll.

Dari definisi tersebut dapat kami simpulkan metode musyawarah adalah penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh santri atau murid guna di bahas oleh semua santri yang ada di majlis tersebut. Di dalam kegiatan musyawarah terdapat *qori'*, *musyawirin* dan *moderator*, selain itu juga terdapat *mushohih* (yang membenarkan pendapat yang salah)

<sup>41</sup> Ahmad Muthohar, *Op.cit*. hlm.92

<sup>42</sup> Departemen Agama R I "pola pengembangan pondok pesantren", Jakarta, 2003. hlm.

## c) Sorogan

Sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu), dibawah bimbingan ustadz atau kyai.<sup>43</sup> Pada kegiatan ini di mulai setelah kegiatan musyawarah, dimana setiap santri diharuskan untuk mengikuti kegiatan sorogan guna untuk mengembangkan keilmuannya dalam bidang Agama.

Menurut Mulyanto sumardi dalam buku sejarah singkat pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975, metode sorogan adalah cara belajar perorangan, yaitu santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab kitab yang akan di pelajari.<sup>44</sup> Dari berbagai definisi diatas dapat di simpulkan bahwa metode sorogan adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang santri dengan kyai untuk lebih menitik beratkan pada pengembangan santri.

## d) Bandongan

Metode bandongan disebut juga metode wetonan atau bandungan. Pada metode ini berbeda dengan metode sorogan. Metode bandongan dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik atau santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab.<sup>45</sup> Pada kegiatan ini di mulai setelah sholat Isya', dimana setiap santri diharuskan untuk mengikuti kegiatan bandongan guna untuk mengembangkan keilmuannya dalam bidang Agama.

Menurut Mulyanto sumardi dalam buku sejarah singkat pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975. Metode bandongan

---

<sup>43</sup> Maksum, *Op.cit.*, hlm 74

<sup>44</sup> Mulyanto, *Op.cit.* hlm 41

<sup>45</sup> Maksum, *Op.cit.*, hlm 86

adalah ceramah yang diberikan oleh kyai secara bersama.<sup>46</sup> Dalam hal ini kitab yang dibacakan adalah kitab tafsir Al-Munir. Dari berbagai definisi diatas dapat di simpulkan bahwa metode bandongan adalah suatu metode yang dilakukan oleh para kyai yang di berikan untuk santri secara bersama-sama.

b. Pesantren sebagai lembaga yang sistemik

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sistemik, didalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan. Istilah sistem berasal dari bahasa yunani "Sistema", yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang sering berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keluhan. Dengan demikian, sistem pendidikan adalah totalitas interaksi seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Begitu halnya dengan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral dan pengamalan ajaran Islam dalam hidup bermasyarakat, maka harus ada sinkronisasi antara beberapa unsur pesantren. Ini dilakukan dalam rangka mewujudkan nilai-nilai luhur yang mendasari, menjiwai, menggerakkan, dan mengarahkan kerjasama antar unsur yang ada didalam pesantren.

Sinkronisasi unsur-unsur dan nilai-nilai dalam sistem pendidikan pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan satu dari yang lain. Sistem pendidikan pesantren didasri, digerakkan, dan diarahkan sesuai dengan kehidupan yang bersumber pada dasar Islam yang membentuk pandangan

---

<sup>46</sup> Mulyanto, *Op.cit.* hlm 42

hidup. Pandangan hidup yang secara kontekstual berkembang sesuai dengan realitas sosial inilah yang dijadikan acuan dalam menetapkan tujuan pendidikan. Dengan demikian, sistem pendidikan pesantren didasarkan atas dialektika antar kepercayaan terhadap ajaran agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas social yang memiliki kebenaran relatif.

Menurut Mastuhu yang telah dikutip oleh Muhaimin, Mastuhu mengelompokan unsur sistem pendidikan terdiri dari dua, yaitu unsur organic dan unsur an-organic<sup>47</sup>. Pertama unsur organic, yaitu para pelaku pendidikan: pimpinan, guru, murid dan pengurus. Kedua unsure an-organik, yaitu: tujuan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar mengajar, penerimaan murid dan tenaga pendidikan, teknologi pendidikan, dana, sarana evaluasi dan peraturan terkait lainnya didalam mengelola sistem pendidikan.

- 1) Unsur Anorganik Pesantren
  - a) Tujuan pendidikan pesantren

Menurut Mastuhu yang telah dikutip Muhaimin, Mastuhu menegaskan bahwa selama ini belum pernah ada rumusan tertulis mengenai tujuan pendidikan pesantren. Kalaupun ada, hal itu merupakan rangkuman hasil wawancara para peneliti terhadap pesantren obyek penelitian.<sup>48</sup> Namun secara umum sebagaimana diungkapkan Zamaksyari Dhofier, tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid-murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengerjakan sikap dan tingkah laku yang bermoral, dan menyiapkan para murid

---

<sup>47</sup> Muhaimin, *Op.Cit* hlm.26

<sup>48</sup> Muhaimin, *Op.Cit* hlm.26

untuk hidup sederhana dan bersih hati<sup>49</sup>. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, atau keagungan duniawi, tetapi semata-mata kewajiban pengabdian kepada tuhan.

Tujuan pendidikan pesantren yang lebih komprehensif disampaikan oleh Mastuhu dengan merumuskan bahwa tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Tujuan didirikannya pesantren bukannya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, beretika, berestetika, mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan, dan berketerampilan sehingga menjadi manusia yang paripurna dan berguna bagi masyarakatnya.

b) Nilai pendidikan pesantren

Sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan, sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam.

Menurut Mastuhu, yang telah dikutip Muhaimin, nilai yang mendasari pesantren digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu:

---

<sup>49</sup> Dhofier, *Op.cit.*, hlm.21



- Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak yang bersifat fiqih-sufistik dan berorientasi pada kehidupan ukhrowi
- Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran relatif, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan persoalan kehidupan menurut hukum agama.<sup>50</sup>

Kedua nilai ini mempunyai hubungan vertikal dan hirarkis. Dalam kaitan ini, kiyai-kiyai menjaga nilai-nilai agama kelompok pertama, sedangkan ustadz dan santri menjaga nilai-nilai agama kelompok kedua. Hal inilah yang menyebabkan dalam sistem pendidikan pesantren sosok kiyai menjadi sosok yang menentukan setiap perjalanan dan aktivitas pesantren (*individual enterprise*)

c) Pendekatan pendidikan pesantren

Dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, sekaligus lembaga keagamaan, pesantren menggunakan pendekatan holistik, artinya, dipesantren semua kegiatan belajar dan mengajar dan aktivitas kehidupan, termasuk keaktifan keagamaan merupakan kesatu paduan dalam totalitas kehidupan sehari-hari. Namun jika boleh di timbang, orientasi tujuan pesantren lebih mengutamakan dan mementingkan pendidikan atau moral dalam membentuk kepribadian santri untuk menjadi muslim sejati. Hal ini bukan berarti pesantren menutup dari hal-hal yang sifatnya *aqliyah* dan bersifat duniawi. Bagi pesantren, pengembangan kritisisme akal dan orientasi keduniaan bersifat final, sudah seharusnya dilakukan, tetapi orientasi tersebut harus dilandasi moralitas dan akhlak sebagaimana ajaran Islam. Makanya titik tekan utamanya adalah pengembangan kepribadian segenap

---

<sup>50</sup>*Ibid.*, hlm.58

komponen pesantren untuk menjadi muslim yang taat dan berakhlak.

Implimentasi dari pendekatan ini adalah belajar bagi warga pesantren tidak mengenal hitungan waktu dan target apa yang harus dicapai. Dengan demikian, bagi pesantren hanya ilmu *fardhu ain*(ilmu agama ukhrowi ) yang dipandang sacral, sedangkan *ilmu fardhu kifayah* (ilmu non agama duniawi) bersifat suplemen.

Bagi sebagian orang, realita seperti ini dianggap bukan sebagai sisitem pendidikan ideal, tetapi itulah realitasnya. Pesantren dengan argumentasinya melihat bahwa pendekatan seperti ini lebih efektif, dari pendekatan yang serba terukur, tetapi hasilnya nihil dan jauh dari harapan.

d) Fungsi pendidikan pesantren

Terdapat fungsi pesantren antara lain : lembaga pendidikan, lembaga sosial, dan penyiaran agama. Berangkat dari ketiga fungsi tersebut, pesantren mempunyai integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitar dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Hal ini menjadikan pesantren sebagai komuniitas khusus yang ideal dalam bidang moral kegamaan. Ketiga fungsi tadi merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Namun, fungsi sebagai lembaga pendidikan menjadi ujung tombak kehidupan pesantren.

e) Prinsip pendidikan pesantren

Berangkat dari tujuan pendidikan, pendekatan holistik, dan fungsinya yang komperenhensif, pesantren menurut Mastuhu mempunyai beberapa prinsip,<sup>51</sup>yakni:

---

<sup>51</sup> *Ibid*,.hlm.62-66

*Pertama*, teosentris, artinya sistem pendidikan pesantren mendasarkan falsafah pendidikannya pada filsafat teosentris. Falsafah ini berangkat dari pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses, kembali kepada kebenaran tuhan, dan pengaruh konsep fitrah dalam Islam. Maka, semua aktivitas pendidikan di pesantren dipandang sebagai ibadah dan bagian integral dari totalitas kehidupan manusia, sehingga belajar di pesantren tidak dipandang sebagai alat, tetapi dipandang sebagai tujuan.

*Kedua*, sukarela dan mengabdikan. Karena mendasarkan kegiatan pendidikan sebagai suatu ibadah, penyelenggaraan pesantren dilakukan dengan suka rela (ikhlas) dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka ibadah kepada Allah SWT.

*Ketiga*, kearifan, yakni bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh kepada ketentuan hukum agama, tidak merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama menjadi titik tekan dalam kehidupan pesantren dalam rangka mewujudkan sifat arif. dalam hal ini santri yang telah lulus di pesantren ketika ditanya masalah agama dia tidak langsung menjawab tetapi harus diberikan kepada orang yang lebih tua agar sifat rendah hati santri tersebut dapat terpelihara.

*Keempat*, kesederhanaan. Salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman bagi warganya adalah penampilan sederhana, sederhana yang dimaksud disini bukan berarti kemiskinan, tetapi kemampuan bersikap dan berfikir wajar, proposional, dan tidak bertinggi hati.

*Kelima*, kolektivitas. Pesantren menekankan pentingnya kolektivitas atau kebersamaan lebih tinggi dari pada keindividualisme. Implementasi dari prinsip ini,

dipesantren berlaku pendapat bahwa dalam masalah hak seseorang harus mendahulukan kepentingan orang lain, sedangkan dalam masalah kewajiban, dia harus mendahulukan kewajibannya dari pada orang lain.

*Keenam*, mengatur kegiatan bersama. Merujuk kepada nilai-nilai pesantren yang bersifat relatif, santri, dengan bimbingan ustadz dan kiyai, mengatur hampir semua kegiatan proses belajarnya sendiri, tidak mementingkan kebutuhan pribadi tetapi lebih condong kepentingan bersama.

*Ketujuh*, kebebasan terpimpin. Prinsip ini digunakan pesantren dalam menjalankan kebijakan pendidikannya, konsep yang mendasarinya adalah ajaran bahwa semua makhluk pada akhirnya tidak dapat keluar melampaui ketentuan-ketentuan *sunatullah*. Disamping itu, ada keyakinan bahwa masing-masing anak di lahirkan menurut *fitrah*-Nya. Implimentasi dari konsep ini adalah warga pesantren mengalami keterbatasan-keterbatasan namun tetap memiliki kebebasan mengatur dirinya sendiri.

*Kedelapan*, mandiri. Dalam kehidupan pesantren, sifat mandiri tampak jelas. Sikap ini dapat dilihat dari aktivitas santri dalam mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri.

*Kesembilan*, mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Sebagaimana disebutkan di muka, pesantren sangat mementingkan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kehidupannya selalu berada dalam rambu-rambu agama.

*Kesepuluh*, pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan. Warga pesantren menganggap bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu bersifat suci dan tak terpisahkan

dari bagian agama, sehingga model pemikiran mereka berangkat dari keyakinan dan berakhir dengan kepastian. Hal ini berbeda dalam ilmu yang berarti *science* yang memandang setiap gejala yang mempunyai kebenaran relatif dan bersyarat. Akhir dari pandangan ini adalah ilmu tidak dipandang sebagai kemampuan berpikir metodologis, melainkan sebagai berkah.

*Kesebelas*, tanpa ijazah. Seiring dengan prinsip-prinsip sebelumnya, pesantren tidak memberikan ijazah atau sertifikat sebagai tanda keberhasilan belajar. Alasannya, keberhasilan tidak diukur dengan ijazah yang ditandai dengan angka-angka, tetapi diukur dengan prestasi kerja yang diakui dengan masyarakat.

*Kedua belas*. Restu kyai. Dalam kehidupan pesantren, semua aktivitas warga pesantren sangat bergantung pada restu kyai, baik ustadz, pengurus, maupun santri. Implikasi prinsip ini adalah tanda kelulusan ditentukan oleh kyai, sehingga warga pesantren sangat berhati-hati jangan sampai melakukan tindakan yang tidak berkenan dihati kyai.

## 2) Unsur Organik Pesantren

Selain unsur anorganik, pesantren juga memiliki unsur-unsur organik, atau dalam bahasa umumnya disebut pelaku atau aktor. Unsur-unsur organik ini meliputi kyai, ustadz, pengurus dan santri.

### a) Kyai

Sebutan kyai sangat beragam, antara lain *ajengan*, *elang* di Jawa Barat; *tuan guru*, *tuan syaikh* di Sumatra. Kyai adalah tokoh karismatik yang diyakini memiliki pengetahuan

agama yang luas sebagai pemimpin dan memiliki pesantren.<sup>52</sup> Meskipun dalam kenyataan banyak kyai yang tidak memiliki pondok pesantren tetapi memiliki pengetahuan agama yang luas dan karena julukan dari masyarakat sehingga dia bisa dinamakan kyai.

Menurut Iskandar Engku Dan Siti Zubaidah Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran.<sup>53</sup> Pengaruh kyai bukan hanya dikalangan santri dan masyarakat pesantren, tetapi diseluruh plosok nusantara. Mereka juga mempunyai sertifikasi sebagai bagian dari elite nasional. Dalam penyelenggaraan di pesantren, kyai merupakan figur sentral yang memiliki otoritas untuk merencanakan, menyelenggarakan dan mengendalikan seluruh pelaksanaan pendidikan. Otoritas kyai tidak didasarkan atas asas legalitas melainkan bersumber pada kharisma yang dimiliki. kharisma tersebut muncul dari konsistensi kyai dalam melaksanakan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, keikhlasan, dan dedikasi dalam mengembangkan pendidikan Islam.

Menurut Hasbullah gelar kyai diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren serta mengajar kitab-kitab klasik kepada para santri<sup>54</sup>. Dalam perkembangannya kadang-kadang sebagian kyai ini juga di berikan kepada mereka yang mempunyai keahlian yang mendalam dibidang agama Islam dan masyarakat, walaupun tidak memimpin serta memimpin

---

<sup>52</sup> Dhofier, *Op.cit.* hlm.55-57

<sup>53</sup> Iskandar Engku Dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, Hlm 119

<sup>54</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 1995, Hlm 144

pondok pesantren, umumnya tokoh-tokoh tersebut adalah alumni dari pesantren. Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, seringkali di lihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan tuhan dan rahasia alam, sehingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam.<sup>55</sup> Kyai atau ustadz merupakan komponen penting yang amat menentukan keberhasilan pendidikan pesantren. Selain itu tidak jarang kyai atau ustadz adalah pendiri dan pemilik pesantren itu atau keturunannya. Dengan demikian pertumbuhan dan perkembangan pesantren amat bergantung pada figur kiyai atau ustadz tadi. Sehingga pertimbangan utama yang akan memasuki pesantren adalah berdasar pada kebesaran dan kemashuran nama yang disandar oleh kyai atau ustadz tadi.

Kebanyak kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren diibaratkan sebagai "kerajaan kecil", dimana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dilingkungan pesantren. Asumsi ini dapat dapat dibenarkan, karena lingkungan pesantren adalah kawasan tertutup yang tidak dicampuri kawasan luar. Kekuasaan mutlak ini barangkali harus demikian, sebab pesantren adalah lembaga pendidikan yang sekaligus berfungsi sebagai forum pembinaan kepemimpinan, karenanya, kekuasaan harus berada di satu orang agar kebijakan yang diambil tidak berbenturan satu sama lain. Karenanya Kyai dan keluarganya menjadi tauladan bagi santri dan masyarakat sekitarnya. Kyai yang berwawasan luas dan shaleh adalah hamper menjadi citra-cita santri dan

---

<sup>55</sup>Mubasyaroh, *Memorisasi dalam bingkai tradisi pesantren*, idea pres, yogyakarta, 2009, hlm 75

masyarakat luas. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, kyai menghadapi beberapa krisis antara lain dalam, kedudukan sebagai sumber tunggal mencari ilmu, moral, ekonomi, kelembagaan dan kepemimpinan.

b) Guru/ ustadz

Unsur organik lainnya dalam pesantren adalah guru atau ustadz. Ustadz adalah santri kyai yang dipercaya untuk mengajar agama kepada para santri dan dibimbing atau disupervisi oleh kyai.<sup>56</sup> Kyai atau ustadz merupakan komponen penting yang amat menentukan keberhasilan pendidikan pesantren. Selain itu tidak jarang kyai atau ustadz adalah pendiri dan pemilik pesantren itu atau keturunannya. Dengan demikian pertumbuhan dan perkembangan pesantren amat bergantung pada figur kiyai atau ustadz tadi. Sehingga pertimbangan utama yang akan memasuki pesantren adalah berdasar pada kebesaran dan kemashuran nama yang disandar oleh kyai atau ustadz tadi.

c) Santri

Jumlah santri dalam sebuah pesantren biasanya dijadikan tolak ukur atas maju mundurnya pesantren. Semakin banyak santri, pesantren dinilai lebih maju, dan juga sebaliknya.<sup>57</sup> Akan tetapi tingkat pencapaian prestasi siswa dalam sistem tradisional diukur dengan totalitas siswa sebagai pribadi, perilaku, dan moral. Kesalehannya dipandang sama atau sebenarnya lebih tinggi dalam mementingkan pencapaian kemanfaatan dalam bidang lainnya.

Santri di pesantren dapat di kelompokkan dua kelompok besar, yaitu santri mukim dan santri kalong<sup>58</sup>.

---

<sup>56</sup> *Ibid.* hlm.126

<sup>57</sup> Dhofier, *Op.cit.*, hlm.56

<sup>58</sup> Mubasyaroh, *Op.Cit* hlm 74



- Santri mukim adalah para santri yang datang dari tempat jauh sehingga ia tinggal dan menetap di pondok (asrama) pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren ersebu biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul anggung jawab mengajar santri- santri muda dengan kitab-kitab dasar dan menengah. Santri mukim biasanya tinggal di pesantren dalam waku yang relatif lama.
- Santri kalong adalah para santri yang datang dari yang berasal dari wilayah sekitar pesantren sehingga mereka tidak perlu untuk tinggal dan menetap di pondok, mereka bolak balik dari rumahnya masing-masing.

Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, santri kalong bolak-balik (*ngelaju*) dari rumahnya sendiri. Biasaya perbedaan pesantren besar dan kecil dapat di lihat dari komposisi santri kalong. Mereka datang ke pesantren hanya untuk belajar agama Islam atau untuk belajar membaca al-Qur'an, setelah itu mereka langsung pulang ke rumah masing-masing.

Adapun yang membedakan antara pesantren besar dan kecil biasanya terleak pada komposisi atau perbandingan antara kedua kelompok santri tersebut. Pesantren-pesantren besar seperti Gontor Ponorogo, Tebuireng Jombang, Darus Salam Martapura, dan sebagainya, mempunyai jumlah santri mukim yang lebih besar dibandingkan santri kalong. Sedangkan pondok pesantren yang tergolong kecil, mempunyai lebih banyak santri kalong.

Santri, baik yang mukim atau yang kalong, merupakan bagian dari kehidupan pesantren. Pesantren kecil biasanya mempunyai santri-santri dari sekitar wilayahnya pada tingkat

kecamatan atau kabupaten, sedangkan pesantren yang tergolong besar mempunyai santri-santri di plosok nusantara.

d) Pengurus

Pengurus pesantren adalah beberapa warga pesantren yang berstatus bukan kyai<sup>59</sup>. Tetapi keberadaannya sangat diperlukan untuk ikut serta mengurus dan memajukan pesantren bersama unsur-unsur pelaku lainnya. Namun juga mereka umumnya juga kyai, ustadz, santri senior, dan alumni pesantren tersebut. Peran mereka tidak terbatas pada manajerial, pembangunan fisik, dan hal non endukatif lainnya, tetapi juga ikut memberikan pelajaran agama, membimbing para santri dan memberikan pertimbangan keputusan kepada kyai. Dalam hal penjagaan nilai, pengurus juga dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengurus yang membantu kyai dalam menjaga nilai kebenaran absolut dan pengurus yang membantu kyai dalam pengamalan nilai-nilai agama dengan kebenaran relatif.

e) Masjid

Masjid merupakan tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khotbah dan sembahyang jum'at dan pengajian kitab-kitab klasik.

Dalam sistem pendidikan Islam dari zaman dahulu hingga sekarang masjid merupakan pusat Pendidikan Islam. Kaum muslimin biasanya menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat Pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural.<sup>60</sup> Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkat pelajaran, dibangun tempat atau ruangan husus untuk *khalaqoh-khalaqoh*. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan-ruangan

---

<sup>59</sup>Mubasyaroh, *Op.Cit* hlm 73

<sup>60</sup>Mubasyaroh, *Op.Cit*, hlm 73

yang berupa kelas-kelas sebagaimana yang terdapat dalam madrasah-madrasah. Namun demikian, masjid masih digunakan tempat belajar- mengajar. Pada sebagian pesantren, masjid juga berfungsi sebagai tempat *iktikaf* dan melaksanakan latihan-latihan, suluk dan dzikir, maupaun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.

f) Kitab-kitab klasik

Unsur pokok lain yang membedakan pesantren dengan lembaga lain nya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan Agama Islam dan bahasa arab<sup>61</sup>. Pelajaran di mulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkat suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.

Pada sebagian pesantren, sistem penyeleenggaraan Pendidikan dan pengajaran makin lama makin berubah, karena dipengaruhi oleh pengembangan pendidikan ditanah air, serta tuntunan dari masyarakat dilingkungan pondok pesantren sendiri. Namun sebagian pesantren tetap mempertahankan sisitem pendidikan yang lama.

Pergeseran-pergeseran nilai yang terjadi menurut pesantren untuk melakukan reorintas tata nilai bentuk baru yang relevan dengan tantangan zamannya, tanpa kehilangan identitas sebagai lembaga pendidikan Islami<sup>62</sup>.

---

<sup>61</sup>Hasbullah, *Op.Cit*, hlm 144

<sup>62</sup> Iskandar Engku Dan Sisti Zubaidah, *Op.Cit*, hlm 120

## B. Penelitian Terdahulu

Sepanjang pengetahuan penulis, sudah banyak penelitian tentang metode musyawarah. Namun demikian, penelitian-penelitian yang dilakukan hanya sebatas metode, dan belum menyentuh pada aspek yang spesifik kepada fiqh. Penelitian-penelitian yang ada bersifat umum yang menyentuh pada pembelajaran agama secara umumnya. Diantara penelitian-penelitian yang memberikan posisi dan arah dengan permasalahan yang dikaji adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Saudari Wahidah, *Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*. merupakan syarat memperoleh gelar sarjana strata 1 (satu) dalam ilmu tarbiyah pada Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Jember tahun 2007. Penelitian ini menekankan pada aspek sistem pondok pesantren bersifat tradisional. Sistem di dalamnya memuat beberapa metode yang bersifat klasik yaitu seperti metode bandongan, sorogan, musyawarah, hafalan, takror dan sebagainya.

Penelitian yang dilakukan ini masih bersifat keseluruhan dan belum mengarah pada metode secara spesifik, akan tetapi hal ini juga ada kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama dalam metode dan system pondok pesantren yang bersifat tradisional, sedangkan perbedaannya penelitian saya terhusus pada pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMK *Islamic Boarding School* melalui kegiatan pondok pesantren *Al-Ittihad*, dimana yang berisi tentang kegiatan- kegiatan pondok pesantren Al-Ittihad, seperti mengaji kitan dan khithobahan.

2. Skripsi Saudara Ulil Albab, “ *Pengaruh Metode Musyawarah terhadap sikap kritis santri di Pondok Pesantren*” merupakan syarat memperoleh gelar sarjana strata 1 (satu) dalam ilmu tarbiyah pada Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kudus tahun 2009.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Ulil Albab ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal

pengkhususan suatu metode yang diterapkan di suatu pondok pesantren. Metode yang digunakan sudah merujuk pada pembahasan yang menjadi titik tolak dalam penelitian. Sesuatu yang menjadikan penopang dari tersebut tidak merujuk pada suatu pembelajaran suatu disiplin ilmu tertentu, akan tetapi menitik beratkan pada suatu subyek atau bersifat subyektif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini lebih bersifat obyektif tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMK *Islamic Boarding School* melalui kegiatan pondok pesantren *Al-Ittihad*, dimana yang berisi tentang kegiatan- kegiatan pondok pesantren Al-Ittihad, seperti mengaji kitan dan khithobahan.

3. Skripsi Saudari Naila Ammana, “ *Metode Salaf Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Fiqh di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Pati*” merupakan syarat memperoleh gelar sarjana strata 1 (satu) dalam ilmu tarbiyah pada Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kudus tahun 2008.

Penelitian yang dilakukan oleh Saudari Naila Ammana di sebuah pondok pesantren yang ada di Pati masih bersifat umum, yaitu metode yang diteliti masih bersifat meluas. Akan tetapi variable yang kedua sudah lebih spesifik karena sudah mengarah pada aspek tertentu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variable pertama, yaitu suatu metode yang diterapkan dalam sebuah pondok pesantren. Adapun kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variable kedua yang lebih menitik beratkan pada suatu obyek yang spesifik.

Sedangkan perbedaannya penelitian saya terkhusus pada pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMK *Islamic Boarding School* melalui kegiatan pondok pesantren *Al-Ittihad*, dimana yang berisi tentang kegiatan- kegiatan pondok pesantren Al-Ittihad, seperti mengaji kitan dan khithobahan.

### C. Kerangka Berfikir

Manusia merupakan makhluk yang ditugaskan untuk beribadah kepada sang pencipta. Dalam ibadah, manusia membutuhkan cara untuk menjalankan segala syariat- syariatnya, maka dibutuhkan suatu pengetahuan yang membantunya untuk mengaplikasikan dan mewujudkan tugasnya sebagai makhluk. Manusia yang cerdas adalah manusia yang mampu menyeimbangkan posisinya secara vertical kepada Sang Khaliq dan horizontal terhadap sesamanya. Untuk mewujudkan semua yang dibutuhkan maka diperlukan wahana sekaligus wadah yang menyediakan berbagai media yang mendukung. Pesantren merupakan tempat yang menyediakan berbagai disiplin ilmu yang meliputi ilmu- ilmu syariat dan ilmu- ilmu sosial.

Manusia dihadapkan berbagai persoalan yang bermacam- macam sehingga mereka membutuhkan perantara dan pedoman untuk menangkis segala problematika hidup. Berdasarkan alasan tersebut maka dibutuhkan suatu pembelajaran sekaligus wadah untuk membantu manusia dalam menghadapi berbagai macam persoalan. Pembelajaran Fiqh merupakan pembelajaran yang sangat penting, karena di dalamnya mengulas segala hukum dan problematika yang tidak jarang dihadapi oleh manusia.

Pesantren merupakan salah satu dari bentuk pendidikan Islam. Pesantren mempunyai metode yang sangat relevan dan dapat dijadikan acuan untuk para santri dalam mewujudkan target yang mereka rancang sebelum memasuki pondok pesantren. Metode yang dianggap dapat menghasilkan out put yang bernilai tinggi adalah metode musyawarah. Dalam metode ini, santri dituntut untuk kritis dan tanggap dengan segala permasalahan yang muncul di masyarakat. Adapun problematika yang sering muncul adalah masalah Fiqh, oleh karena itu sangat diperlukan metode yang relevan dalam pembelajaran fiqh. Peranannya sebagai para cendekiawan Islam sangat dinanti oleh para masyarakat. Metode musyawarah atau yang sering disebut dengan bahstul masail sangatlah populer di kalangan masyarakat Islam. Segala persoalan yang terjadi dapat dikeluarkan dalam

## REPOSITORY STAIN KUDUS

forum tersebut, sebagai latihan para santri untuk memainkan logikanya akan tetapi didasarkan pada sumber rujukan utamanya.

